

## **Pengaruh Penanaman *Spiritual Quotient* (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pai Di Sd Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone**

**Nurmiati<sup>1</sup>, Idrus L.<sup>2</sup>**

Email: [nurmiatinurdin86@gmail.com](mailto:nurmiatinurdin86@gmail.com)<sup>1</sup>, [idrusratif@yahoo.com](mailto:idrusratif@yahoo.com)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Guru SD Inpres 5/81 Mallari Kec. Awangpone, Bone, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Bone, Indonesia

### ***Abstract***

The use of methods and techniques of instilling Spiritual Quotient (SQ) in the teaching of Islamic education at SD Inpres 5/81 Mallari, Awangpone District, is always directed towards the students' spiritual experiences. The effects of instilling SQ on students' character building through the teaching of Islamic education at SD Inpres 5/81 Mallari, Awangpone Subdistrict are: 1) Partially: spiritual-religious variable does not have significant influence on character building but it has a positive and strong correlation; socio-religious relation variable has no significant effect on character formation, but have a positive and strong correlation; social ethics variable has a significant influence on character formation and have a positive and very strong correlation. 2) Simultaneously, spiritual-religious variables, socio-religious relations, and social ethics have significant influence in building of learners' character and have a very strong correlation to the formation of learners' characters.

### **Keyword:**

**Spiritual Quotient, character, student, teaching of Islamic education**

## **I. PENDAHULUAN**

Secara historis, pendidikan yang ada di Indonesia didasarkan pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang dilandasi oleh filsafat yang sesuai dengan hak asasi manusia yang menjaga kedaulatan manusia yang memiliki hak untuk belajar. Dijelaskan pula dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Ini membuktikan bahwa secara legal, sejak dulu sistem pendidikan dilandasi oleh suatu filsafat pendidikan mendalam yang mengakui perbedaan unik pribadi individu. Artinya, keragaman, martabat, serta perbedaan nilai dalam pertumbuhan anak Indonesia secara implisit mengandung peluang untuk mewujudkan asas eksploratif dan kecenderungan kreatif dalam seluruh proses tumbuh kembangnya.

Konsep, teori, dan dasar hukum pendidikan secara umum begitu kompleks yang mencakup berbagai aspek, meliputi aspek fisik, kognitif, afektif, psikomotorik, bahkan spiritual. Namun, praktisnya di lapangan terjadi kesenjangan antara teori dan praktek. Pada umumnya yang paling konkret dilakukan adalah usaha meningkatkan aspek kognitif yang dikenal dengan peningkatan IQ (*Intelligence Quotient*) pada peserta didik, maka tidak heran kini masyarakat diresahkan oleh perilaku remaja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan melakukan penyimpangan-penyimpangan. Bukan hanya itu, perilaku penyimpangan yang terjadi saat ini, seperti korupsi, kolusi,

---

<sup>1</sup> Lihat, isi UUD 1945 Pasal 31 (1) dan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

nepotisme, perselingkuhan, politik busuk, dan lain-lain juga sebagian dilakukan oleh orang-orang terpelajar dan terpandang yang memiliki *IQ* tinggi.

Abuddin Nata menyatakan bahwa ‘dunia pendidikan telah melupakan tujuan utamanya, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara stimulan dan seimbang.<sup>2</sup> Dunia pendidikan hari ini memberikan porsi yang cukup besar untuk pengembangan pengetahuan (kognitif), akan tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan spirit keagamaan dalam pembelajaran. Bahkan mata pelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan karakter dan kecerdasan spiritual peserta didik seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif, psikomotorik, dan aspek spiritual.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang didesain dalam bentuk penelitian treatment dan termasuk penelitian kombinasi model *sequential exploratory*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis, psikologis, dan pedagogis. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah siswa kelas awal (I, II, dan III) di SD Inp. 5/81 Mallari dan sampel berjumlah 16 orang yang berasal dari kelas I. Instrumen penelitian yang digunakan adalah format pedoman observasi, format wawancara, dan angket. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis digunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif statistik inferensial dengan menggunakan aplikasi *SPSS versi 16,0 for window* sekaligus untuk menguji hipotesis.

## III. PEMBAHASAN

### Hakekat *Spiritual Quotient (SQ)*, Pembentukan Karakter dan Pembelajaran PAI

*SQ* dalam perspektif Islam berada pada nuansa hati yang berkaitan dengan emosi (*EQ*). Sebab antara *SQ* dan *EQ* merupakan satu kesatuan integral yang tidak dapat terpisahkan. Spiritual menyangkut masalah kejiwaan dan kerohanian. Dalam kaitannya dengan moral dan karakter, Eni Purwati menyatakan *SQ* adalah ‘kecerdasan hati (*qalbu*) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang untuk berbuat lebih manusiawi sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, *SQ* pada dasarnya berkenaan dengan pembentukan karakter, yakni kecerdasan yang berkenaan dengan hati yang membentuk karakter berupa keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Danah Zohar & Ian Marshall menyatakan ‘kecerdasan manusia dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari, kesehatan fisik dan mental, porsi latihan yang diterima,

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Edisi Revisi (Cet. XIV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 323.

<sup>3</sup> Eni Purwati, “Kecerdasan Qalbiah dalam Psikologi Islam (Kecerdasan Intelektual, Emosional, Moral, Spiritual, dan Agama)”, h. 93.

ragam hubungan yang dijalin, dan berbagai faktor lain.<sup>4</sup> Sementara SQ yang diutarakan Khalil A. Khavari lebih konsen dan berbasis pada dimensi religiusitas manusia. Adapun dimensi SQ beserta indikatornya menurut beliau sebagai berikut: a) Spiritual-keagamaan; b) Relasi sosial-keagamaan; c) Etika sosial.<sup>5</sup>

Dengan demikian, peserta didik yang memiliki SQ tinggi adalah orang yang dalam hidupnya bersikap jujur, penuh energi, memiliki motivasi yang tinggi, spontan, tidak penuh curiga, terbuka menerima hal-hal baru, senang belajar, mudah memaafkan, tidak mendendam, berani mencoba hal-hal baru serta tidak mudah putus asa jika mengalami atau menghadapi kegagalan dalam kehidupan.

Spiritual pada anak usia sekolah berada pada 3 tahap berdasarkan rentang usia, yaitu: a) Usia 2-7 tahun, yakni usia yang masih dikategorikan dalam tahap praoperasional yang masih bersifat *intuitif-proyektif*<sup>6</sup>; b) Usia 7-11 tahun, yakni usia yang berada pada tahap pra sampai konkret operasional; c) Usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa, yakni usia yang dikategorikan berada pada tahap formal operasional dan moralitas konvensional yang bersifat *sintetik-konvensional*<sup>7</sup>.

Menurut konsep Islam, periodesasi perkembangan anak pada usia 7-12 tahun disebut sebagai fase *tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dengan yang buruk dan yang salah.<sup>8</sup>

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *character* yang berarti ‘watak, karakter, sifat.’<sup>9</sup> Sementara dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah *akhlaq*. Imam al Ghazali mengartikan akhlak sebagai berikut:

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ أَلَا فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ .

Artinya:

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>10</sup>

Muhammad Yaumi menyatakan bahwa karakter adalah ‘moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan’.<sup>11</sup>

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk., *SQ Kecerdasan Spiritual* (Cet. IX; Bandung: Mizan, 2007), h. 35.

<sup>5</sup> Khalil A. Khavari, *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Terj. Agung Prihantoro, *The Art of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*, (Cet. I; Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), h. 82-84.

<sup>6</sup> Lihat, Teori Fowler dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 279.

<sup>7</sup> Lihat, Teori Fowler dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 280.

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 26.

<sup>9</sup> John M. Echols & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXVI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, h. 107.

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya> ’ Ulu>m al-Di>n* (Jilid III; Beirut: Da>r al-Fikr, t.t.), h. 177.

<sup>11</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi* (Cet. I; Kencana, 2014), h. 8.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan nilai-nilai karakter atau pilar-pilar karakter menjadi 18 item, yaitu:

- |                |                        |                                  |
|----------------|------------------------|----------------------------------|
| a. Religius    | g. Mandiri             | m. Bersahabat/komunikatif        |
| b. Jujur       | h. Demokratis          | n. Cinta damai                   |
| c. Toleransi   | i. Rasa ingin tahu     | o. Gemar membaca                 |
| d. Disiplin    | j. Semangat kebangsaan | p. Peduli lingkungan             |
| e. Kerja keras | k. Cinta tanah air     | q. Peduli sosial                 |
| f. Kreatif     | l. Menghargai prestasi | r. Tanggung jawab. <sup>12</sup> |

Adapun pengertian PAI yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan PAI pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>13</sup>

Menurut Haidar Putra Daulay, karakteristik materi PAI harus mengandung: aspek ketuhanan dan akhlak, aspek akal dan ilmu pengetahuan, aspek jasmani, aspek kemasyarakatan, aspek kejiwaan, aspek keindahan, dan aspek keterampilan.<sup>14</sup> Adapun ruang lingkup PAI untuk tingkat SD yang ditentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional meliputi: Al-quran-Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Tarikh dan kebudayaan Islam,<sup>15</sup> sementara metode yang sering digunakan, yaitu: metode ceramah dan kisah (cerita), tanya jawab, diskusi, nasehat, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, hukuman, pujian, demonstrasi, sosiodrama, nyanyian, permainan, perlombaan, dan *card sort*.

### **Gambaran Umum SD Inpres 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone**

Secara historis, SD ini didirikan pada tahun 1980 dan difungsikan tahun 1981 dengan dikeluarkannya SK Izin Operasional tanggal 15 Agustus 1981 yang berlokasi di Dusun Nipa Desa Mallari Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan.<sup>16</sup> Adapun misinya adalah terwujudnya siswa cerdas, cakap, dan terampil berdasarkan iman dan takwa.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup> Rumusan nilai-nilai karakter atau pilar-pilar pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Lihat*, Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 58-59.

<sup>13</sup> Direktorat Pembinaan PAI pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) tentang pengertian PAI, dikutip oleh Zakiah Daradjat dalam *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

<sup>14</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014), h. 90.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata Pelajaran Agama Islam* (Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2007), h. 2.

<sup>16</sup> Dokumentasi SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone Tahun Pelajaran 2017-2018.

<sup>17</sup> Dokumentasi SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone Tahun Pelajaran 2017-2018.

Jumlah peserta didik di SD ini dari kelas I-VI adalah 96 orang, sedangkan kondisi guru dan pegawai berjumlah 12 orang termasuk kepala sekolah. SD ini juga menyediakan sarana dan prasarana utama berupa ruangan, meja dan kursi, serta prasarana lain berupa papan tulis, komputer, dan laptop. Selain itu, disediakan fasilitas penunjang berupa lemari, brankas, rak buku, sarana olahraga, dan lain-lain untuk menunjang mutu pendidikan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **Metode Penanaman *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Pembelajaran PAI di SD Inpres 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone**

Metode dalam proses pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar harus didorong ke arah pengalaman spiritual. Pola itu ditempuh agar karakter religiusitas yang menjadi cikal bakal tumbuhnya karakter-karakter mulia yang lain betul-betul tertanam dalam diri peserta didik. Dengan mengefektifkan metode penanaman SQ melalui pembelajaran PAI akan membantu peserta didik meraih keberhasilan, baik dari segi karakter yang terbentuk maupun penguasaan ilmu pengetahuan teknologi.

Hasil wawancara dengan Nurhayati, menyatakan bahwa ‘penanaman SQ yang efektif memiliki pengaruh yang besar terhadap karakter yang akan terbentuk terhadap peserta didik’.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil observasi peneliti, menunjukkan bahwa penanaman SQ yang diterapkan di SD Inp. 5/81 Mallari pada bidang studi PAI menggunakan beberapa metode yang berbeda pada setiap materi yang akan disajikan, disesuaikan dengan bahan materi yang ada. Metode penanaman SQ tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Materi alquran-hadis: Banyak menggunakan metode ceramah, hafalan, praktik lisan dan tulisan, tanya jawab, penugasan, *card short*, pembiasaan, nyanyian, dan sebagainya.
- b. Materi akidah: Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, perumpamaan, nyanyian, dan lain-lain. Penyajian materi ini menggunakan cara-cara berpikir abstrak untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak nyata (abstrak). Selain itu, metode doktrinasi mutlak diperlukan untuk menyajikan materi ini, apalagi kompetensi yang harus dicapai adalah meyakini Allah swt. itu ada dan Esa.
- c. Materi akhlak: Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, ceramah dan kisah/cerita, tanya jawab, perumpamaan, hukuman, pujian, dan sebagainya.
- d. Materi fikih: Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, keteladanan, pembiasaan, pujian, demonstrasi, nyanyian, dan sebagainya. Selain itu, metode doktrinasi perlu diterapkan pula pada materi ini.
- e. Materi tarikh dan kebudayaan Islam: Metode yang biasa digunakan adalah metode ceramah, kisah/cerita, tanya jawab, perumpamaan, keteladanan, hukuman, sosiodrama, hafalan, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD ini, selain berbagai metode yang dilakukan guru PAI di atas, terdapat kiat-kiat lain yang dipraktikkan untuk mengefektifkan penanaman SQ terhadap peserta didik sehingga akan membentuk

---

<sup>18</sup>Nurhayati, Guru PAI SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone, wawancara oleh penulis di Dusun Nipa, 16 Desember 2017.

karakter mulia, di antaranya: a) Mengarahkan kegiatan peserta didik yang bersifat pembiasaan dalam menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang ada; b) Membaca kitab suci alquran bersama-sama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan; c) Menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul atau dongeng yang mengandung nilai moral yang baik; d) Membimbing perilaku siswa untuk bertingkah disiplin dalam berbagai hal; e) Mendengarkan berbagai persoalan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan senyuman; f) Memantau dan mengawasi perilaku peserta didik dalam pergaulan di sekolah; g) Memperdengarkan lagu-lagu spiritual dan inspirasional, melalui alat teknologi atau mempraktikkan langsung; h) Mengadakan lomba-lomba kesenian untuk membentuk kehalusan budi; i) Sering mengajak peserta didik untuk menjenguk jika ada teman yang sakit; dan j) Sewaktu-waktu membawa peserta didik untuk menikmati keindahan alam, seperti rekreasi.

### **Pengaruh Penanaman *Spiritual Quotient (SQ)* Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SD Inpres 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone**

#### **1. Deskripsi Data**

Berdasarkan hasil observasi sebelum dan setelah diberikan *treatment* menunjukkan bahwa tingkat *spiritual quotient* dan perubahan karakter peserta didik di SD Inp. 5/81 Mallari dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Variabel spiritual-keagamaan

**Tabel 1**

#### **Rekapitulasi hasil observasi pra-pasca *treatment* variabel spiritual-keagamaan**

No	Indikator	Frekuensi (%)								Total
		BT		MT		MB		M		
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	
1.	Rajin berdoa	12 (75%)	0(0%)	4(25%)	0(0%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	13(81,25%)	16(100%)
2.	Rajin salat	16(100%)	0(0%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	2(12,50%)	16(100%)
3.	Bersyukur	16(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	13(81,25%)	16(100%)

*Sumber: Data primer diolah 2018*

Tabel di atas menunjukkan sebelum diberikan *treatment*, variabel spiritual-keagamaan pada indikator rajin berdoa adalah 12 (75%) belum tampak (BT) dan 4 (25%) mulai tampak (MT), indikator rajin salat dan bersyukur adalah masing-masing 16 (100%) belum tampak (BT) pada peserta didik, sedangkan setelah *treatment* pada indikator rajin berdoa dan bersyukur adalah masing-masing 3 (18,75%) mulai berkembang (MB) dan 13 (81,25%) mulai membudaya (M), indikator rajin salat adalah 7 (43,75%) mulai tampak (MT), 7 (43,75%) mulai berkembang (MB), dan 2 (12,50%) sudah mulai membudaya (M) pada peserta didik.

- b. Variabel relasi sosial-keagamaan

**Tabel 2**

#### **Rekapitulasi hasil observasi pra-pasca *treatment* variabel relasi sosial-keagamaan**

No	Indikator	Frekuensi (%)								Total
		BT		MT		MB		M		
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	

1.	Dermawan	16(100%)	2(12,50%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	12(75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
2.	Kesejahteraan	16(100%)	7(43,75%)	0(0%)	5(31,25%)	0(0%)	4(25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, variabel relasi sosial-keagamaan pada indikator dermawan dan kesejahteraan adalah masing-masing 16 (100%) belum tampak (BT) pada peserta didik, sedangkan setelah *treatment* pada indikator dermawan adalah 2 (12,50%) belum tampak (BT), 2 (12,50%) mulai tampak (MT), dan mulai berkembang 12 (75%), indikator kesejahteraan adalah 7 (43,75%) belum tampak (BT), 5 (31,25%) mulai tampak (MT), dan 4 (25%) sudah mulai berkembang pada peserta didik.

c. Variabel etika sosial

**Tabel 3**

**Rekapitulasi hasil observasi pra-pasca *treatment* variabel etika sosial**

No	Indikator	Frekuensi (%)								Total
		BT		MT		MB		M		
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	
1.	Tulus	14(87,50%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	0(0%)	4(25%)	0(0%)	12(75%)	16(100%)
2.	Dapat dipercaya	14(87,50%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	0(0%)	4(25%)	0(0%)	12(75%)	16(100%)
3.	Sopan santun	7(43,75%)	0(0%)	9(56,25%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	15(93,75%)	16(100%)
4.	Suka menghargai	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	8(50%)	
5.	Anti kekerasan	16(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	10(62,50%)	

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, variabel relasi etika sosial pada indikator tulus dan dapat dipercaya adalah masing-masing 14 (87,50%) belum tampak (BT) dan 2 (12,50%) mulai tampak (MT), indikator sopan santun adalah 7 (43,75%) belum tampak (BT) dan 9 (56,25%) mulai tampak (MT), indikator suka menghargai dan anti kekerasan masing-masing 16 (100%) belum tampak (BT), sedangkan setelah *treatment* indikator tulus dan dapat dipercaya adalah masing-masing 4 (25%) mulai berkembang (MB) dan 12 (75%) sudah membudaya (M), indikator sopan santun adalah 1 (6,25%) mulai berkembang (MB) dan 15 (93,75%) sudah membudaya (M), indikator suka menghargai adalah 1 (6,25%) mulai tampak (MT), 7 (43,75%) mulai berkembang (MB), dan 8 (50%) sudah membudaya (M) pada peserta didik, dan indikator anti kekerasan adalah 6 (37,50%) mulai berkembang (MB), dan 10 (62,50%) sudah membudaya (M) pada peserta didik.

d. Variabel karakter

**Tabel 4**

**Rekapitulasi hasil observasi pra-pasca *treatment* variabel karakter**

No	Indikator	Frekuensi (%)								Total
		BT		MT		MB		M		
		Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	Pra	Pasca	
1.	Religius	16(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	14(87,50%)	16(100%)
2.	Jujur	16(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	4(25%)	0(0%)	12(75%)	16(100%)
3.	Toleransi	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	8(50%)	16(100%)
4.	Disiplin	3(18,75%)	0(0%)	13(81,25%)	0(0%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	13(81,25%)	16(100%)
5.	Kerja keras	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	13(81,25%)	0(0%)	2(12,50%)	16(100%)
6.	Kreatif	16(100%)	4(25%)	0(0%)	3(17,50%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
7.	Mandiri	3(18,75%)	0(0%)	13(81,25%)	12(500%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	8(50%)	16(100%)
8.	Demokratis	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	8(50%)	16(100%)

9.	Rasa ingin tahu	16(100%)	4(25%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
10.	Semangat kebangsaan	0(0%)	0(0%)	16(100%)	0(0%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	14(87,50%)	16(100%)
11.	Cinta tanah air	13(81,25%)	6(37,50%)	3(18,75%)	7(43,75%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
12.	Menghargai prestasi	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25%)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	8(50%)	16(100%)
13.	Komunikatif	16(100%)	0(0%)	0(0%)	1(6,25 %)	0(0%)	7(43,75%)	0(0%)	8(50%)	16(100%)
14.	Cinta damai	16(100%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	0(0%)	6(37,50%)	0(0%)	10(62,50%)	16(100%)
15.	Gemar membaca	16(100%)	8(50%)	0(0 %)	5(31,25%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
16.	Peduli lingkungan	13(81,25%)	0(0%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	2(12,50%)	0(0%)	14 (87,50%)	16(100%)
17.	Peduli sosial	16(100%)	4(25%)	0(0%)	11(68,75%)	0(0%)	1 (6,25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
18.	Tanggung jawab	16(100%)	6(37,50%)	0(0%)	8 (50%)	0(0%)	1 (6,25%)	0(0%)	1(6,25%)	16(100%)

Sumber: Data primer diolah 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment*, variabel karakter pada indikator religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab masing-masing 16 (100%) belum tampak (BT). Indikator disiplin dan mandiri masing-masing 3 (18,75%) belum tampak (BT) dan 13 (81,25%) mulai tampak (MT). Indikator cinta tanah air dan peduli lingkungan masing-masing 13 (81,25%) belum tampak (BT) dan 3 (18,75%) mulai tampak (MT), sedangkan setelah *treatment* pada indikator religius, semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan masing-masing 2 (12,50%) mulai berkembang (MB), dan 14 (87,50%) sudah membudaya (M), indikator jujur adalah 4 (25%) mulai berkembang (MB) dan 12 (75%) sudah membudaya (M), indikator toleransi, demokratis, menghargai prestasi, komunikatif adalah masing-masing 1 (6,25%) mulai tampak (MT), 7 (43,75%) mulai berkembang (MB), dan 8 (50%) sudah membudaya (M), indikator disiplin adalah 3 (18,75%) dan 13 (81,25%) sudah membudaya (M), indikator kerja keras adalah 1 (6,25%) mulai tampak (MT), 7 (43,75%), dan 8 (50%) sudah membudaya (M). Indikator kreatif dan rasa ingin tahu adalah 4 (25%) belum tampak (BT), 6 (37,50%) mulai tampak (MT), dan 6 (37,50%) mulai berkembang (MB), indikator mandiri adalah 2 (12,50%) mulai tampak (MT), 6 (37,50%) mulai berkembang (MB), dan 8 (50%) sudah membudaya (M), indikator cinta tanah air adalah 6 (37,50%) belum tampak (BT), 7 (43,75%) mulai tampak (MT), dan 3 (18,75%) mulai berkembang (MB), indikator cinta damai adalah 6 (37,50%) mulai berkembang (MB), dan 10 (62,50%) sudah membudaya (M), indikator gemar membaca adalah 8 (50%) belum tampak (BT), 5 (31,25%) mulai tampak (MT), dan 3 (18,75%) mulai berkembang (MB), indikator peduli sosial adalah 4 (25%) belum tampak (BT), 11 (68,75%) mulai tampak (MT) dan 1 (6,25%) mulai berkembang (MB), indikator tanggung jawab adalah 6 (37,50%) belum tampak (BT), 8 (50%) mulai tampak (MT), 1 (6,25 %) mulai berkembang (MB), dan 1 (6,25%) sudah membudaya (M) pada peserta didik.

Selain melalui proses observasi, dilakukan penyebaran angket. Setelah diuji validitas dan realibilitasnya kemudian disebar kepada 16 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini. Data yang diperoleh melalui angket *spiritual quotient* diolah dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil angket *spiritual quotient* siswa SD Inp. 5/81 Mallari**

No	Nama	Item No:										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Resky Ramadhan	4	3	1	4	3	3	3	3	3	4	31
2.	Muh. Fajar	4	3	2	4	4	4	4	3	3	4	35
3.	Lukman Hakim	4	2	1	4	4	4	3	3	2	4	31
4.	Ilham Saputra	3	2	1	3	4	4	3	3	2	4	29



5.	Muh. Fajri	4	3	1	4	4	4	4	4	3	4	35
6.	Ferdiansyah	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	37
7.	Ahmad Revan	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	37
8.	Muh. Syaukani	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	35
9.	Farid Fauzan	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	37
10.	M. Aidil Madani Putra	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	35
11.	Sitti Nurhalisa	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	36
12.	Reni Anggraeni	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	34
13.	Nur Auliah Salsabila	3	3	2	3	3	3	3	3	1	4	28
14.	Ayatul Husna	4	2	1	4	4	4	4	4	3	4	34
15.	St. Faizah Salwa	3	2	1	3	3	3	2	3	1	3	24
16.	Andini	4	2	1	4	4	4	4	4	3	4	34
N=16		61	43	29	61	60	60	55	58	42	63	$\Sigma x=532$

Sumber: Data primer diolah 2018

Sedangkan, data yang diperoleh melalui angket karakter diolah dalam bentuk tabulasi sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil angket karakter siswa SD Inp. 5/81 Mallari**

No	Nama	Item No:																		JML
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1.	Resky Ramadhan	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	1	3	3	3	1	4	1	1	47
2.	Muh. Fajar	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	3	2	4	2	2	58
3.	Lukman Hakim	4	4	3	4	3	1	3	3	1	4	2	3	3	3	2	4	2	2	51
4.	Ilham Saputra	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	1	4	1	1	48
5.	Muh. Fajri	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	2	61
6.	Ferdiansyah	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	2	4	4	4	3	4	2	4	62
7.	Ahmad Revan	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	61
8.	Muh. Syaukani	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	2	2	60
9.	Farid Fauzan	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	1	59
10	M. Aidil Madani Putra	4	4	4	4	3	2	4	4	2	4	1	4	4	4	1	4	2	3	58
11	Sitti Nurhalisa	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	1	4	4	4	1	4	2	2	58
12	Reni Anggraeni	4	4	3	4	3	2	4	3	2	4	1	3	3	4	1	4	2	1	52
13	Nur Auliah Salsabila	4	3	3	4	3	1	2	3	1	3	1	3	3	3	1	4	2	2	46
14	Ayatul Husna	4	4	4	4	3	1	4	4	1	4	1	4	4	4	1	3	1	1	52
15	St. Faizah Salwa	3	3	2	3	2	1	2	2	1	3	2	2	2	3	1	3	1	1	37
16	Andini	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	2	4	2	2	60
	N=16	62	60	55	61	49	34	54	55	34	62	29	55	55	58	27	62	29	29	$\Sigma y=870$

Sumber: Data primer diolah 2018

Adapun rekapitulasi jawaban responden pada setiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Karakter (Y)

**Tabel 7**  
**Rekapitulasi jawaban responden pada variabel karakter (Y)**

No.	Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
		SL	SR	KD	TP	
1.	Pertanyaan 1	14(87,50%)	2(12,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
2.	Pertanyaan 2	12(75%)	4(25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
3.	Pertanyaan 3	8(50%)	7(43,75%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
4.	Pertanyaan 4	13(81,25%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
5.	Pertanyaan 5	2(12,50%)	13(81,25%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
6.	Pertanyaan 6	0(0%)	6(37,50%)	6(37,50%)	4(25%)	16(100%)
7.	Pertanyaan 7	8(50%)	6(37,50%)	2(12,50%)	0(0%)	16(100%)
8.	Pertanyaan 8	8(50%)	7(43,75%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
9.	Pertanyaan 9	0(0%)	6(37,50%)	6(37,50%)	4(25%)	16(100%)
10.	Pertanyaan 10	14(87,50%)	2(12,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
11.	Pertanyaan 11	0(0%)	3(18,75%)	7(43,75%)	6(37,50%)	16(100%)
12.	Pertanyaan 12	8(50%)	7(43,75%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
13.	Pertanyaan 13	8(50%)	7(43,75%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
14.	Pertanyaan 14	10(62,50%)	6(37,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
15.	Pertanyaan 15	0(0%)	3(18,75%)	5(31,25%)	8(50%)	16(100%)
16.	Pertanyaan 16	14(87,50%)	2(12,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
17.	Pertanyaan 17	0(0%)	1(6,25%)	11(68,75%)	4(25%)	16(100%)
18.	Pertanyaan 18	1(6,25%)	1(6,25%)	8(50%)	6(37,50%)	16(100%)

*Sumber: Data primer diolah 2018*

b. Spiritual-keagamaan (X1)

**Tabel 8**  
**Rekapitulasi jawaban responden pada variabel spiritual-keagamaan (X1)**

No.	Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
		SL	SR	KD	TP	
1.	Pertanyaan 1	13(81,25%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
2.	Pertanyaan 2	2(12,50%)	7(43,75%)	7(43,75%)	0(0%)	16(100%)

3.	Pertanyaan 3	13(81,25%)	3(18,75%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
----	--------------	------------	-----------	-------	-------	----------

*Sumber: Data primer diolah 2018*

c. Relasi sosial-keagamaan (X2)

**Tabel 9**

**Rekapitulasi jawaban responden pada variabel relasi sosial-keagamaan (X2)**

No.	Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
		SL	SR	KD	TP	
1.	Pertanyaan 1	0(0%)	4(25%)	5(31,25%)	7(43,75%)	16(100%)
2.	Pertanyaan 2	0(0%)	12(75%)	2(12,50%)	2(12,50%)	16(100%)

*Sumber: Data primer diolah 2018*

d. Etika sosial (X3)

**Tabel 10**

**Rekapitulasi jawaban responden pada variabel etika sosial (X3)**

No.	Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase				Jumlah
		SL	SR	KD	TP	
1.	Pertanyaan 1	12(75%)	4(25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
2.	Pertanyaan 2	12(75%)	4(25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
3.	Pertanyaan 3	8(50%)	7(43,75%)	1(6,25%)	0(0%)	16(100%)
4.	Pertanyaan 4	10(62,50%)	6(37,50%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)
5.	Pertanyaan 5	15(93,75%)	1(6,25%)	0(0%)	0(0%)	16(100%)

*Sumber: Data primer diolah 2018*

## 2. Analisis dan Interpretasi Data

Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah peneliti membangun kata-kata dari hasil observasi terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum, sedangkan teknik analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Analisis deskriptif.

Nilai rata-rata yang didapatkan dari hasil observasi *SQ* sebelum *treatment* adalah 89% belum tampak (BT) dan setelah *treatment* berkurang menjadi 5,60%. Hal ini menunjukkan bahwa *SQ* peserta didik dikategorikan mengalami peningkatan yang lebih baik sebesar 83,40% (89%-5,60%), sedangkan nilai rata-rata yang didapatkan dari hasil observasi karakter sebelum *treatment* adalah 83,33% belum tampak (BT) dan setelah *treatment* mulai berkurang menjadi 11,11%. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peserta didik dikategorikan mengalami perubahan yang lebih baik sebesar 72,22% (83,33%-11,11%).

Hal ini sejalan dengan nilai rata-rata tabel yang didapatkan dari hasil data angket *spiritual quotient* peserta didik adalah 33. Jika dikonsultasikan pada tabel *SQ*, dimana skor pada rentang 31-40 dikategorikan sangat tinggi, sedangkan nilai rata-rata tabel yang didapatkan dari hasil data angket karakter peserta didik adalah 54. Jika dikonsultasikan pada tabel karakter, dimana skor berada pada rentang 37-54 dikategorikan baik.

b. *Korelasi product moment.*

Berikut hasil perhitungan analisis korelasi variabel X dan variabel Y:

**Tabel 11**  
**Analisis korelasi variabel X (*spiritual quotient*) dan variabel Y (karakter)**

NO	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY	(XY) <sup>2</sup>
1.	31	47	961	2.209	1.457	2.122.849
2.	35	58	1.225	3.364	2.030	4.120.900
3.	31	51	961	2.601	1.581	2.499.561
4.	29	48	841	2.304	1.392	1.937.664
5.	35	61	1.225	3.721	2.135	4.558.225
6.	37	62	1.369	3.844	2.294	5.262.436
7.	37	61	1.369	3.721	2.257	5.094.049
8.	35	60	1.225	3.600	2.100	4.410.000
9.	37	59	1.369	3.481	2.183	4.765.489
10.	35	58	1.225	3.364	2.030	4.120.900
11.	36	58	1.296	3.364	2.088	4.359.744
12.	34	52	1.156	2.704	1.768	3.125.824
13.	28	46	784	2.116	1.288	1.658.944
14.	34	52	1.156	2.704	1.768	3.125.824
15.	24	37	576	1.369	888	788.544
16.	34	60	1.156	3.600	2.040	4.161.600
<b>N</b> <b>16</b>	<b>Σx</b> <b>532</b>	<b>Σy</b> <b>870</b>	<b>ΣX<sup>2</sup></b> <b>17.894</b>	<b>ΣY<sup>2</sup></b> <b>48.066</b>	<b>ΣXY</b> <b>29.299</b>	<b>ΣXY<sup>2</sup></b> <b>56.112.553</b>

*Sumber: Data primer diolah 2018*

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, nilai *r* yang diperoleh, yaitu 0,999 terletak antara 0,90-1,00 yang berarti korelasi antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi. Selanjutnya, jika *r<sub>hitung</sub>* tersebut dikonsultasikan pada tabel *r product moment*, ternyata *t-statistik* > *t-tabel*, yakni 0,999 > 0,532. Hal ini berarti terdapat korelasi positif yang signifikan *SQ* terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Inpres 5/81 Mallari.

## c. Hasil uji korelasi berganda

Berdasarkan hasil analisis korelasi berganda diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -9,639 + 1,580X_1 + 1,460X_2 + 2,229X_3$$

Sementara, berdasarkan hasil analisis regresi model *summary* diperoleh angka *R* sebesar 0,946, maka interpretasi koefisien korelasinya adalah sangat tinggi, karena nilai *R* berkisar antara 0-1. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan

dan pengaruh yang sangat kuat antara variabel independen spiritual-keagamaan (X1), relasi sosial-keagamaan (X2), dan etika sosial (X3) terhadap variabel dependen, yaitu karakter (Y).

d. Hasil uji determinasi

Berdasarkan hasil analisis uji determinasi, didapatkan nilai  $KD = 75\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel X ( $SQ$ ) mempengaruhi atau memberikan kontribusi kepada variabel Y (pembentukan karakter) sebesar 75%. Adapun sisanya 25% adalah faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik yang tidak termasuk dalam jangkauan penelitian ini.

e. Hasil uji hipotesis

1) Uji *T-stat* (uji parsial)

Berdasarkan hasil analisis uji *T-stat* didapatkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,576 < 2,179$ ) untuk variabel X1, berarti secara parsial spiritual-keagamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Untuk variabel X2  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,429 < 2,179$ ), berarti secara parsial relasi sosial-keagamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara untuk variabel X3  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,756 > 2,179$ ), berarti secara parsial etika sosial berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

2) Uji *F-stat* (uji simultan)

Berdasarkan hasil analisis uji *F-stat* didapatkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $33,895 > 3,49$ ), artinya ada pengaruh secara signifikan antara spiritual-keagamaan, relasi sosial-keagamaan, dan etika sosial secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa secara parsial, ketiga variabel tersebut ada yang berpengaruh signifikan dan ada yang tidak signifikan, namun memiliki hubungan yang positif dengan besarnya pembentukan karakter peserta didik dan didapatkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $33,895 > 3,49$ ) yang menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di samping itu, dapat dilihat dari perolehan perhitungan korelasional antara *spiritual quotient* dengan karakter sebesar 0,999 yang berarti memiliki korelasi yang sangat kuat. Begitu pula dari hasil pengujian determinasi diperoleh hasil bahwa 75% pembentukan karakter dipengaruhi oleh *spiritual quotient* peserta didik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Metode penanaman *Spiritual Quotient (SQ)* dalam pembelajaran PAI di SD Inpres 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone selalu diarahkan ke pengalaman spiritual peserta didik. Metode yang umum digunakan, yakni: metode ceramah dan kisah (cerita), tanya jawab, nasehat, perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, pemberian tugas, hukuman, pujian, demonstrasi, sosiodrama, nyanyian, hafalan, permainan, perlombaan, dan *card short*, dan metode doktrinasi.
2. Pengaruh penanaman *SQ* terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI di SD Inpres 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone adalah:
  - a. Variabel spiritual-keagamaan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,576 < 2,179$ ) sehingga secara parsial tidak terdapat pengaruh secara signifikan spiritual-keagamaan terhadap pembentukan karakter, akan tetapi memiliki korelasi yang positif dan kuat ( $t = 1,580$ ) terhadap pembentukan karakter peserta didik.

- b. Variabel relasi sosial-keagamaan diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,429 < 2,179$ ) sehingga secara parsial tidak terdapat pengaruh secara signifikan relasi sosial-keagamaan terhadap pembentukan karakter, akan tetapi memiliki korelasi yang positif dan kuat ( $t = 1,460$ ) terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- c. Variabel etika sosial diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $4,756 > 2,179$ ), sehingga secara parsial terdapat pengaruh secara signifikan relasi sosial-keagamaan terhadap pembentukan karakter serta memiliki korelasi yang positif dan sangat kuat ( $t = 2,229$ ) terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- d. Variabel spiritual-keagamaan, relasi sosial-keagamaan, dan etika sosial diperoleh nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $33,895 > 3,49$ ) sehingga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta memiliki korelasi yang sangat kuat ( $t = 0,999$ ) terhadap pembentukan karakter peserta didik.
- e. Kontribusi *spiritual quotient* terhadap pembentukan karakter peserta didik 75%, dan sisanya 25 % dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata Pelajaran Agama Islam*. Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Cet. XXVI; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulu'm al-Din* (Jilid III; Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Khavari, Khalil A. *Spiritual Intelligence (A Practical Guide to Personal Happiness)*, Terj. Agung Prihantoro, *The Art of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Cet. I; Jakarta: Mizan Pustaka, 2006.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Edisi Revisi. Cet. XIV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Purwati, Eni. "Kecerdasan Qalbiah dalam Psikologi Islam (Kecerdasan Intelektual, Emosional, Moral, Spiritual, dan Agama)".
- UUD 1945 Pasal 31 (1) dan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan Pilar & Implementasi*. Cet. I; Kencana, 2014.
- Zohar, Danah & Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Terj. Rahmani Astuti, dkk., *SQ Kecerdasan Spiritual*. Cet. IX; Bandung: Mizan, 2007.